



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Integritas Pelayanan Penatua di GKPPD Buluh Tellang

Rohma Oktamala Boangmanalu^{1*}, Erman Saragih², Haposan Silalahi³,
Nurelmi Limbong⁴, Bestian Simangunsong⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Teologi, Prodi Teologi, Indonesia

Korespondensi Penulis: Rohmaboangmanalu272@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study was to examine the factors that influence the lack of Integrity of Elder Service in GKPPD Buluh Tellang. This study uses a descriptive qualitative approach method by conducting interviews with elders in GKPPD Buluh Tellang. The results of the study showed that there were two factors influencing elders, namely internal factors and external factors in carrying out service duties in the church, they must have the intention and courage to serve or carry out God's calling so that through the courage of the elders in GKPPD Buluh Tellang they do not forget the eldership received through external factors. pastoral care is very important in increasing the activeness of the elders in carrying out service, so that through interviews that have been conducted by the author that the elders already have an understanding of their goals as elders and with encouragement from external factors the elders carry out their duties and obligations as good servants and are increasing. The conclusion is that it shows that some elders lack confidence in carrying out their duties and responsibilities as servants because there are several things, namely the lack of confidence of the elders in leading worship (not PD), low human resources of the elders, lack of encouragement or motivation and support from the family and the most unpleasant is the political factor.*

Keywords: *Analysis of Factors, Integrity, Elder Service.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya Integritas Pelayanan penatua di GKPPD Buluh Tellang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara terhadap penatua di GKPPD Buluh Tellang. Hasil penelitian faktor yang mempengaruhi penatua terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dalam melakukan tugas pelayanan dalam gereja harus memiliki niat dan keberanian untuk melakukan pelayan ataupun tugas panggilan Tuhan sehingga melalui keberanian penatua di GKPPD Buluh Tellang tidak lupa akan kepenatuaan yang di terima melalui faktor eksternal pengembalaan pendeta sangat penting telah dilakukan meningkatkan keaktifan para penatua dalam melakukan pelayanan, sehingga melalui wawancara yang telah dilakukan penulis bahwa penatua sudah memiliki pemahaman tentang tujuan mereka sebagai penatua dan dengan dorongan dari faktor eksternal penatua melakukan tugas dan kewajiban sebagai pelayan yang baik dan semakin meningkat. Kesimpulannya yaitu menunjukkan bahwa beberapa penatua kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelayan dikarenakan ada beberapa hal yaitu seperti kurangnya kepercayaan diri penatua dalam memimpin ibadah (tidak PD), rendahnya SDM penatua, kurangnya dorongan atau motivasi serta dukungan dari keluarga dan yang paling tidak menyenangkan ialah faktor politik.

Kata kunci: Analisis Faktor-faktor, Integritas, Pelayanan Penatua.

1. PENDAHULUAN

Dalam pekerjaan, kata integritas sangat penting. Sayangnya, kata "integritas" sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam organisasi. Pada dasarnya, setiap orang harus memiliki integritas dalam hal tugas, pekerjaan, atau aktivitas sehari-hari (Zianggi Fadhil Zahran Pengertian Integritas).

Integritas adalah kualitas, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Integritas adalah gambaran diri yang terlihat dalam tindakan dan perilaku sehari-hari seseorang. Orang yang memiliki integritas biasanya mempertimbangkan apa yang mereka katakan sebelum berbicara, sehingga perilaku dan tindakan mereka sesuai dengan apa yang mereka katakan.

Yosafat berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia, kata "integritas" berarti kepribadian. Karakter itu adalah "kejujuran, keterpaduan, keutuhan". Seseorang memiliki integritas apabila dia bertindak dengan jujur dan berdasarkan prinsip moral yang kuat (Yosafat B, 2010). Gereja biasanya membagi tugas pelayanan karena beberapa pelayan tahbisan dan non tahbisan dianggap sebagai penggerak pelayanan. Pendeta, guru huria, evangelish, dan penatua adalah contoh pelayan tahbisan. Dari keempat pelayan ini, selain penatua, tiga di antaranya memiliki pendidikan teologi dan kemudian ditugaskan untuk melayani di tempat yang dipilih oleh gereja. Sebaliknya, penatua termasuk dalam tahbisan tetapi berasal dari jemaat asli gereja dan melayani hanya di gereja tersebut karena mereka tidak ditugaskan oleh pusat Penatua meupakan yang menolong dan membantu rumah Tuhan di dunia ini (Yosafat B, 2010, p. 88). Seorang penatua harus suami dari satu istri, tidak memiliki cacat, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, mampu mengajar orang lain, bukan peminum, bukan pemarrah, bukan peramah, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya, dan harus memiliki reputasi baik di luar komunitas (Yan Antoni, 1986, p. 142).

Membahas mengenai "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Integritas Pelayanan Penatua di GKPPD Buluh Tellang". Terdapat sudut pandang utama yaitu dimana penatua yang tidak menunjukkan jati dirinya yang sesungguhnya atau kurang berintegritas dalam pelayanan sehingga penatua di GKPPD Buluh Tellang tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penatua, hal ini terjadi karena adanya pergantian guru huria, dimana pada saat pergantian guru huria si X kalah dalam pemilihan sehingga timbul rasa tidak peduli dan tidak melakukan tugasnya sebagai seorang pelayan (penatua) yang sudah dipercayakan kepadanya, tidak mau mengikuti setiap acara-acara yang berkaitan dengan pelayanan, akan tetapi setelah melakukan tutup buku pada akhir tahun penatua X menerima hak sebagaimana penatua yang rajin melakukan pelayanan dalam gereja. Hal ini menyebabkan kerja sama yang tidak baik dalam sebuah organisasi. Penatua yang kurang berintegritas yaitu penatua yang melakukan tindakan secara tidak konsisten antara apa yang dikatakan dengan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan peraturan dalam gereja.

Teologi Paulus tentang gereja sebagai tubuh Kristus sesungguhnya menunjukkan bahwa, meskipun gereja memiliki tugas dan peran yang berbeda secara organisasi, orang-orang di dalamnya adalah satu bagian yang sama, seperti yang dikatakan tertulis dalam Efesus 1:22 dan Kolose 1:18. Menurut T.D. Becker dalam "Pedoman Dokmatik", kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus berarti bahwa di dalam Kristus tidak ada lagi perbedaan. (T.D.Becker, 1993, pp. 17-21). Artinya bahwasanya sebagai sebuah gereja diperlukan sikap yang saling pengertian, dan komunikasi yang diarahkan sebaik mungkin, menjadi seorang pelayan Tuhan yang paling utama harus mengetahui watak, penjiwaan yang harus diperankan seorang pelayan yaitu tindakan nyata terhadap Allah dan sesama manusia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti kondisi obyek adalah alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dan data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Prosedur penelitian ini melibatkan pengumpulan data deskriptif dari individu dan perilaku yang diamati.

Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), adalah gereja yang digunakan Tuhan untuk mengabarkan injil dan melayani jemaat khususnya masyarakat Pakpak, yang berdiri pada tanggal 25 Agustus 1991. (GKPPD, 2023) Lokasi penelitian yang dipilih penulis, di gereja GKPPD Buluh Tellang, Kec, Tinada, Kabupaten Pakpak Bharat dan jumlah anggota jemaat terdiri dari 85 KK.

3. HASIL

Peneliti melakukan penelitian di GKPPD Buluh Tellang, Resort Kerajaan kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara. Pimpinan tertinggi di GKPPD Buluh Tellang merupakan pendeta Resort Kerajaan yaitu Pdt. Domeniktus Padang BTH, S.Th dan guru huria di GKPPD Buluh Tellang adalah St. Julen Boangmanalu. Jemaat (populasi) yang terdaftar di GKPPD Buluh Tellang 88 KK.

Keadaan sosial jemaat GKPPD Buluh Tellang, yang ada di desa tersebut dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Dapat di lihat dari beberapa perbedaan lapisan ekonomi dan masyarakat yang berdampak pada gaya hidup masyarakat tersebut tetapi mereka tetap menjalin interaksi sosial yang baik dengan sesamanya tanpa membedakan masyarakat Buluh Tellang, mayoritas hidup dengan bertani sehingga mempunyai ekonomi taraf yang setandard. Untuk biaya hidup sudah dapat dicapai oleh masyarakat dan anak-anaknya bersekolah.

Jemaat GKPPD Buluh Tellang didominasi oleh suku Pakpak, diikuti dengan suku Batak Toba, dan Karo, walaupun demikian semuanya hidup dalam damai dan saling menghargai dan saling mengasihi. Bahasa yang digunakan dalam interaksi masyarakat adalah bahasa Pakpak dan Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 6 orang narasumber, dimana ke 6 ini adalah penatua yang rajin melakukan pelayanan di GKPPD Buluh Tellang. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada penatua untuk mengetahui apa penyebab penatua kurang melakukan tugas dan tanggungjawab dalam pelayanan dan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penatua untuk melakukan pelayanan. Dan apakah faktor internal dan eksternal tersebut dapat mempengaruhi penatua dalam melakukan pelayanan dalam gereja.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kepada informan peneliti melakukan pembahasan penelitian sebagaimana diperlihatkan di bawah ini:

Hasil Penelitian

a. Faktor-faktor Kurangnya Integritas Berasal dari dalam Diri Penatua (Internal)

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada beberapa penatua yang ada di GKPPD Buluh Tellang pada tanggal 26-27 Maret 2024. Secara lengkap peneliti menguraikan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian di GKPPD Buluh Tellang faktor internal yang mempengaruhi kurangnya penatua dalam melakukan pelayanan dikarenakan adanya faktor dari dalam diri penatua itu sendiri yaitu yang pertama kurangnya kepercayaan diri dalam memimpin ibadah, kedua kurang bertanggungjawab dan tidak memiliki komitmen dalam melakukan suatu pekerjaan dalam pelayanan dan yang ketiga yaitu penatua kurang berintegritas (tidak memiliki jati diri/gambaran diri) dalam melakukan pelayanan serta kurang memahami arti dari kepenatuaan yang sudah diterima serta adanya pengaruh politik yang mengakibatkan penatua tidak melakukan pelayanan, akibatnya penatua tersebut menjauhkan diri secara perlahan dari kepenatuaannya. Menurut Kuvaas Bard dengan mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Ganesan dan Weitz mengatakan adanya pengaruh positif antara motivasi terhadap komitmen individu yang timbul dari dalam dirinya (Bard). Integritas merupakan cerminan karakter seseorang yang terbentuk dari akibat pergaulan seseorang dengan Tuhan yang mengakibatkan sifat-sifat moral Allah dimiliki orang tersebut. . Seorang yang memiliki Integritas memiliki pikiran yang utuh (cerdas, dalam dan luas), emosi yang stabil, kemauan yang teguh, tidak mudah menyerah, mampu berbagi hidup dengan orang lain, menaati aturan yang ada, serta

berfokus pada nilai-nilai leluhur agama dan kemanusiaan. (B., 2010, pp. 87-89)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap penatua hal yang mengakibatkan penatua kurang bertanggung jawab dan kurang berkomitmen (Integritas) dalam melakukan pelayanan yaitu:

Permasalahan Utama Sehingga Penatua tidak Melakukan Tugas dan Tanggungjawab dalam Gereja

Pada dasarnya, tugas penatua adalah pemuridan, sebagai pemurid penatua bertanggung jawab untuk memuridkan jemaat Tuhan dan anggota-anggota yang ada di gereja. Selain itu, mereka juga diminta meningkatkan jemaat akan tugasnya, yakni memberitakan Firman Allah melalui perkataan dan perbuatan didunia. Permasalahan utama yang membuat penatua tidak menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam gereja yaitu menurut St. Julen Boangmanalu yaitu penatua tidak memiliki integritas (konsisten antara ucapan dengan perbuatan), serta calon penatua hanya dapat dituakan, kemudian penatua yang tidak melakukan pelayanan yaitu kurangnya wawasan, berdasarkan pendidikan penatua kebanyakan hanya tamatan SD, kemudian rendahnya SDM, dan kurang memiliki kepercayaan diri melakukan pelayanan tidak segampang berbicara diluar melainkan harus memiliki dasar iman, melalui khotbah sehingga dapat melakukan pelayanan dengan baik, seharusnya penatua yang sudah ditugaskan dalam pelayanan harus mengikuti sermon sehingga melalui sermon penatua dapat memahi isi dari pada firman Tuhan serta tujuannya, kemudian penyebab penatua tidak melakukan pelayanan karna tidak percaya diri penatua yang sudah dituakan menganggap penatua tidak perlu berkhotbah yang artinya penatua itu hanya memakai simbol sebagai penatua, dan paling utamanya yaitu adanya pengaruh politik (Julen Boangmanalu, 23. Maret 2024 pada pukul 16.00 WIB).

Faktor-faktor yang Berasal dari Luar Diri Penatua (Eksternal)

Faktor yang berasal dari luar diri Penatua juga mempengaruhi keaktifan Penatua dalam melakukan pelayanan, faktor eksternal terdiri dari beberapa sebagai berikut.

a. Pengembalaan Pendeta

Pengembalaan pendeta sangat berperan penting bagi keaktifan jemaat dalam ibadah, karena pengembalaan pendeta memberikan dorongan, motivasi, menggerakkan jemaat dan yang paling penting menyinarkan injil dalam jemaat. Menurut B. T. Simarmata mengatakan bahwa pemimpin bertugas untuk membimbing. Pemimpin tersebut terlibat langsung dengan

yang dipimpinnya, sehingga pemimpin dapat lebih mengetahui secara lebih dekat bagaimana situasi dan kondisi dari jemaatnya. (T, Kepemimpinan Gerejawi, Membangun Tubuh Kristus, pp. 221-222) Selanjutnya menurut Patterson bahwa kepemimpinan pendeta memiliki beberapa ciri atau karakteristik yaitu: kasih yang murni, kerendahan hati, mengutamakan orang lain, visi, percaya, pemberdayaan, dan pelayanan. Berikut hasil wawancara dengan penatua terkait pengembalaan pendeta GKPPD Resort Kerajaan.

Pengembalaan pendeta di GKPPD Buluh Tellang sangat berperan penting dan memotivasi penatua dalam melakukan pelayanan memimpin dan memberikan dorongan, ajaran dalam melakukan pelayanan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Penatua penulis menemukan bahwa pengembalaan pendeta sangat berpengaruh kepada penatua seperti yang dikatakan oleh St. Julen Boangmanalu pengembalaan pendeta di GKPPD Buluh Tellang sudah dijalankan dengan baik serta pendeta sudah aktif dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam pelayanan serta pendeta juga aktif dalam berjemaat, melalui sermon pendeta sudah melakukan pembinaan, mengajari penatua dalam melakukan pelayanan melalui khotbah, serta melalui sermon ini juga penatua akan ditegaskan supaya melakukan kewajiban sebagai pelayan dalam gereja (Boangmanalu J.). Sedangkan menurut St. Jore Boangmanalu mengatakan seperti yang sudah dirasakan sejauh ini pengembalaan pendeta sudah berjalan lebih baik serta semakin bertambah sektor ibadah rumah tangga (persodipen) (Boangmanalu) juga St. Risma Padang (Risma Padang, 23 Maret 2024), Cst. Sarna Berasa (Berasa), St. Lamat Berutu, St. A Boangmanalu (Boangmanalu A.), juga mengatakan bahwa pengembalaan pendeta di GKPPD Buluh Tellang sudah dijalankan dengan baik.

b. Cara Penatua untuk Meningkatkan Pelayanan yang Sudah di Percayakan

Pelayan ialah harus melayani seperti Kristus datang untuk melayani, demikian juga seorang peayan harus menolong sesama yang membutuhkan bantuan terlebih dalam jemaat. Menurut St. Jore Boangmanalu cara meningkatkan pelayanan yang sudah dipercayakan kepadanya melalui pengajaran yang sudah disampaikan kepada penatua yaitu dengan cara menyampaikan firman Tuhan bukan hanya didakam gereja saja melainkan ditengah-tengah masyarakat dengan cara melakukan perkumpulan setiap dusun baik itu dalam bentuk pertamiangan (ibadah rumah tangga), dan arisan (Boangmanalu J.). Sedangkan menurut St. Julen Boangmanalu sebagai penatua yang sudah dituakan cara untuk meningkatkan pelayanan terhadap pelayanan yang sudah dipercayakan melalui penatua secara keseluruhan memiliki tujuan yang pertama dilakukan yaitu melalui pembentukan kepengurusan dalam gereja (BPH), yang kedua melakukan kunjungan terhadap jemaat yang sakit yang ketiga ketika penatua yang

sudah dituakan menjadi seorang penatua akan berusaha menjawab setiap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh jemaat serta mencari solusi dari setiap permasalahan (Boangmanalu J.). Cst. Sarna Berasa mengatakan ketika sudah ditahbiskan menjadi seorang penatua yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pelayanan yaitu tugas serta tanggungjawab yang sudah diberikan akan dilaksanakan sekuat dan semampu kita, serta mengikuti setiap perkumpulan yang ada dalam gereja dan harapan ketika sudah ditahbiskan menjadi penatua sejalan antara perkataan dengan tingkah laku dengan pelayanan (Berasa). Sedangkan menurut St. Lamat Berutu mengatakan ketika sudah ditahbiskan menjadi seorang penatua hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pelayanan yang sudah dipercayakan kepada kita yaitu kita harus sering-sering mempelajari Alkitab dan sering melakukan kordinasi sesama penatua yang sudah lebih senior dari kita sehingga semakin bertambah pemahaman dan wawasan kita (Berutu).

Langkah-langkah Pembinaan Integritas

Ada beberapa upaya yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya untuk membina dan mempertahankan integritas, tentunya banyak sekali cara untuk mempertahankan integritas sesuai dengan situasi dan tekad masing-masing.

a. Konsep Diri yang Benar

Yang kita maksudkan dengan konsep diri adalah gambaran diri yang benar atau yang asli atau otentik. Barangbarang tiruan biasanya murah dan yang asli itu mahal. Menurut arti kamus bahwa otentik itu ialah sesuatu yang sesuai dengan apa yang ada atau diakui ada. Dengan kata lain bahwa otentik adalah sesuatu benar sebagaimana adanya. Bill Hibels menyatakan keyakinannya dengan berkata, "Saya percaya bahwa tantangan terbesar yang menghadang gereja selama dua dasawarsa mendatang adalah penyakit yang merusak kekuatan dan integritas kekristenan tidak otentik".s Kekhawatiran Hibels ini sedang menggejala di mana-mana dan tidak mengenal siapa pun. Memang asli, tetapi palsu. Penawarnya ialah hindari segala kepalsuan dan praktek-praktek kepalsuan (Hibels, 1999, p. 9).

b. Kejujuran

Sebenarnya semua orang tahu apa yang dimaksud dengan kejujuran, karena setiap orang ingin diper-lakukan dengan jujur. Yang penting ialah bahwa kejujuran itu bukan teori yang harus dipelajari dan diajarkan, tetapi sesuatu yang harus dilakukan dan dibuktikan. Apalah artinya jika fasih menghafal ayat-ayat tentang kejujuran, tetapi kejujuran itu hanya sebagai teori belaka (Hibels, 1999).

c. Kesederhanaan

Sederhana bukan semberono dan tidak karuan. Rasul Paulus memberikan nasihat praktis untuk dapat menikmati hidup bersama yang aman dan sejahtera berkata, "Janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu pada perkara-perkara yang sederhana" (Rom. 12:1,6). Belajarlah memadakan apa yang ada padamu.

d. Kewaspadaan

Jika diamati kasus-kasus yang sering menggoncangkan hati dari tumbangny tokoh-tokoh yang biasa disanjung, maka akan dijumpai akar masalahnya ialah karena kurang hatihatian. Petrus memberikan nadehat yang sangat strategis dengan mengatakan: "Sadarlah dan berjaga-jagalah. Lawanmu, si iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-ngaum dan mencari orang yang dapat ditelarnya." (I Pet. 5:8) (Hibels, 1999).

e. Belajar pada Yesus

Yesus adalah manusia sempurna dengan integltas tanpa cacat meskipun Ia juga pernah dicobai dan dalam keadaan manusia Ia merasakan pengalaman-pengalaman manusia seperti kita. Mari kita terus-menerus belajar kepada Yesus. Belajar rendah hati seperti Yesus; belajar menangis seperti Yesus; belajar ramah seperti Yesus; belajar lapar seperti Yesus; belajar berkorban seperti Yesus; belajar setia sampai mati seperti Yesus (Hibels, 1999).

4. KESIMPULAN

Banyak sekali jenis pelayanan yang dapat diterapkan, namun untuk mendukung pelayanan penatua dibutuhkan peranannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penatua. Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan penatua belum melaksanakan tugas pelayanannya dengan baik sehingga penatua banyak yang hanya memaki simbol sebagai seorang penatua akan tetapi tidak melakukan tugas sebagai seorang pelayan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan seperti yang telah dipaparkan di atas mengenai Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya Integritas pelayana penatua di GKPPD Buluh Tellang maka penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa penatua kurang percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelayan dikarenakan ada beberapa hal yaitu seperti kurangnya kepercayaan diri penatua dalam memimpin ibadah (tidak PD), rendahnya SDM penatua, kurangnya dorongan atau motivasi serta dukungan dari keluarga dan yang paling tidak menyenangkan ialah factor politik

5. REFERENSI

- Antoni, Y. (1986). Kateksisasi komprehensif. Malang: Gandum Mas.
- B., Y. (2010). Integritas pemimpin pastoral. Yogyakarta: Andi.
- Bard, K. (n.d.). Work performance, affective commitment, and work motivation: The roles of pay.
- Becker, T. D. (1993). Pedoman dokmatik. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berasa, S. (2024, March 23). Wawancara [Interview].
- Berutu, L. (2024, March 14). Wawancara [Interview].
- Boangmanalu, A. (2024, March 23). Wawancara [Interview].
- Boangmanalu, J. (2024, March 23). Wawancara [Interview].
- GKPPD. (2023, July 11). Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi. <https://sopopanansioan.blogspot.com/2012/07/gereja-kristen-protestan-pakpak-dairi.html>
- Hibels, B. (1999). Jujur terhadap Allah. Yogyakarta: Andi.
- Julen Boangmanalu, P. T. (2024, March 23). Wawancara [Interview].
- Risma Padang, W. T. (2024, March 23). Wawancara [Interview].
- T, S. B. (n.d.). Kepemimpinan gerejawi: Membangun tubuh Kristus.
- Zahran, Z. F. (n.d.). Pengertian integritas. <http://www.gramedia.com/literasi/pengertian-integritas/>